

WAYANG ORANG BHARATA JAKARTA

SUATU TINJAUAN MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN



OLEH
MUNICA UDI MASTUTI

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

YOGYAKARTA

2001

WAYANG ORANG BHARATA JAKARTA

SUATU TINJAUAN MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN



KT008970

OLEH

MUNICA UDI MASTUTI

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	834/10/14/103
KLAS	793.3
TERIMA	mar103
	TTD.

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

YOGYAKARTA

2001

WAYANG ORANG BHARATA JAKARTA

SUATU TINJAUAN MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN



OLEH

MUNICA UDI MASTUTI

NIM: 9310527011

Tugas akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Seni Tari

2001

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 31 Januari 2001



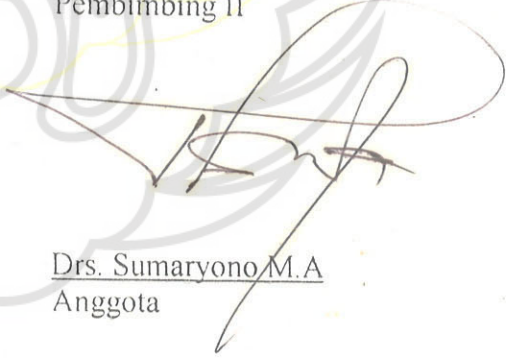
Ni Nyoman Sudewi S.S.T., M. Hum
Ketua/ Anggota



H. Hersapandi S.S.T., M.S
Pembimbing I



Drs. Arif Eko Suprihono M. Hum
Pembimbing II



Drs. Sumaryono M.A
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



I. Wawan Senen S.S.T., M.Hum
NIP. 130531032

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia dan kasih sayangNya hingga skripsi ini dapat selesai. Skripsi yang berjudul **“Wayang Orang Bharata Jakarta Suatu Tinjauan Manajemen Seni Pertunjukan”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Disadari bahwa tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan selesai, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak H. Hersapandi S.S.T., M.S dan Drs. Arif Eko Suprihono M.Hum, selaku dosen pembimbing dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan untuk penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Darmawan Dadijono, selaku dosen pembimbing study atas segala bantuannya selama penulis menempuh study di ISI Yogyakarta.
3. Bapak Kastono dan Bapak Sukamto, selaku direktur dan wakil direktur Wayang Orang Bharata Jakarta yang telah memberikan ijin dan penjelasannya tentang Wayang Orang Bharata.
4. Bapak Ngadimin, Bapak Sangadi, bapak Heru Purnomo, Bapak Supono HU, Bapak Hanok, Bapak Sunatik dan seluruh anggota Wayang Orang Bharata yang telah memberi bantuan atas kelancaran penelitian tentang Wayang Orang Bharata Jakarta.

5. Keluarga Ibu Poniem atas bantuannya selama penulis mengadakan penelitian di Wayang Orang Bharata Jakarta.
6. Keluarga Petrus Beda atas bantuannya untuk kelancaran penelitian selama penulis di Jakarta.
7. Bapak, Ibu, kakak dan adik-adikku yang tercinta atas segala dorongan dan doa restunya.
8. Bapak Bambang Nursinggih dan staff perpustakaan ISI Yogyakarta atas dukungan dan bantuan yang diberikan selama penulisan skripsi ini.
9. Teman-temanku di ISI Yogyakarta Jurusan Seni Tari atas persahabatannya.
10. Buat yang selalu di hati atas perhatian dan kesabarannya.
11. Semua pihak atas bantuan dan perhatiannya hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan selama penulisan skripsi ini mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya karena itu saran dan kritik penulis harapkan demi kebaikan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca terutama dan khususnya bagi mereka yang berkecimpung di dunia seni

Yogyakarta, Januari 2001

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN FOTO.....	ix
RINGKASAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	8
C. Tinjauan Pustaka.....	9
D. Metode Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN UMUM WAYANG ORANG BHARATA.....	15
A. Tinjauan Geografis.....	15
B. Tinjauan Historis.....	18
C. Struktur Organisasi Wayang Orang Bharata.....	43
D. Bentuk Penyajian Wayang Orang Bharata.....	54
BAB III TINJAUAN MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN.....	62
A. Arti Manajemen.....	62
B. Seni Pertunjukan dan Manajemen.....	65

C. Manajemen Seni Pertunjukan Wayang Orang Bharata.....	72
BAB IV KESIMPULAN.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN.....	128
LAMPIRAN FOTO.....	138



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Mata Pencarian Penduduk Kelurahan Senen.....	16
Tabel 2. Sarana Hiburan di Kelurahan Senen.....	17
Tabel 3. Sarana Transportasi di Kelurahan Senen.....	17
Tabel 4. Analisis SWOT Manajemen wayang orang Bharata.....	75
Tabel 5. Pekerjaan Orang tua anggota wayang orang Bharata	104
Tabel 6. Sarana untuk mengetahui acara pertunjukan wayang orang Bharata	107
Tabel 7. Penonton berdasarkan tingkat Usia.....	108
Tabel 8. Harga Tiket masuk menurut penonton wayang orang Bharata.....	109
Tabel 9. Pekerjaan Pokok Anggota.....	118
Tabel 10. Pekerjaan Sampingan Anggota.....	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Wilayah Kelurahan Senen.....	128
Lampiran 2. Daftar Angket.....	129
Lampiran 3. Jadwal Acara Cerita wayang orang Bharata.....	134
Lampiran 4. Contoh Jalan Cerita wayang orang.....	137



DAFTAR LAMPIRAN FOTO

Gambar 1. Plakat yang terdapat di gedung pertunjukan	
Wayang Orang Bharata Jl. Kalilio 15.Senen	139
Gambar 2. Sarana Publikasidi depan gedung pertunjukan	
Wayang Orang Bharata.....	139
Gambar 3. Bapak Sangadi selaku Sutradara	
memberi pengarahan Kepada pemain.....	140
Gambar 4. Bapak hanok selaku penata Lampu	
Dengan peralatan lampu/suara yang tersedia	140
Gambar 5. Loket pembelian tiket masuk	
Tampak harga tiket sesuai dengan kelas.....	141
Gambar 6. Bapak Imam selaku Petugas Kerek Layar/geber.....	141

RINGKASAN

Wayang orang Bharata salah satu organisasi kesenian tradisional yang saat ini masih mampu bertahan di kota besar. Sejak kehadirannya pada tahun 1972 dan di bawah naungan yayasan Bharata mengalami pasang surut yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan penanganan pada manajemen. Faktor eksternal terkait dengan dinamika perkembangan dan persaingan dengan bentuk hiburan yang didukung oleh kemajuan teknologi.

Terkait dengan perkembangan wayang orang Bharata pada periode 1997-1999 ada kecenderungan wayang orang Bharata mengalami kemunduran. Hal ini tidak terlepas dari beberapa masalah organisasi terutama penanganan manajemen wayang orang Bharata.

Dengan melihat latar belakang di atas maka permasalahannya adalah bagaimana manajemen seni pertunjukan wayang orang Bharata 1997-1999. Tujuan dari penelitian mengidentifikasi penerapan manajemen yang diterapkan oleh wayang orang Bharata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan secara historis, struktur organisasi dan manajemen.

Manajemen yang diterapkan oleh wayang orang Bharata dapat dikatakan belum dijalankan secara optimal. Penerapan manajemen dan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen seperti pada perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengawasan masih terdapat kelemahan begitu juga pada pelaksanaan prinsip-prinsip manajemen terutama masalah kesejahteraan kurangnya penghargaan pada seniman yang tidak seimbang dan sistem kerja yang diterapkan wayang orang Bharata..

Dapat dikatakan bahwa manajemen seni pertunjukan wayang orang Bharata belum dijalankan secara maksimal karena potensi dasar sebagai kekuatan organisasi belum dikelola secara profesional sehingga ketika terjadi perubahan dan perkembangan dalam masyarakat tidak mampu untuk mengatasi dan menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi perkembangan organisasi itu sendiri jika kemampuan organisasi tidak dapat mengimbangi dengan perubahan itu. Sementara itu kesempatan bagi organisasi Wayang orang Bharata sangat besar untuk perkembangannya. Penerapan manajemen seni pertunjukan ditangani secara profesional dapat mendukung organisasi dalam mempertahankan hidupnya karena penanganan secara modern yang profesional mampu untuk melihat gejala-gejala, fenomena perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Apabila manajemen seni pertunjukan yang profesional diterapkan dalam organisasi wayang orang Bharata maka akan mampu untuk bersaing dalam percaturan bisnis yang semakin kompetitif di kota Jakarta.

Yogyakarta, Januari 2001
Jurusan seni tari
FSP- ISI YK

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Wayang orang Bharata merupakan suatu lembaga kesenian tradisional populer yang bersifat komersial. Menurut Brandon, bahwa seni populer selalu berusaha menciptakan keuntungan dan menopang hidupnya dengan menjual karcis pada penonton.¹ Ketergantungannya pada penjualan karcis ini sudah barang tentu sangat mempengaruhi kinerja manajemen organisasi. Sementara pertunjukannya berfungsi sebagai hiburan untuk masyarakat urban terutama masyarakat Jawa di kota metropolitan. Jakarta sebagai ibu kota negara dan kota metropolitan, dinamika perubahan masyarakatnya yang sangat pesat memberikan pengaruh pada perkembangan organisasi seni pertunjukan tradisional.

Dalam kedudukannya sebagai ibu kota negara pada sekitar tahun 1960 sampai 1970-an di Jakarta terdapat sekitar 8 (delapan) perkumpulan wayang orang komersial yang tersebar di berbagai tempat yang cukup strategis.² Pada awalnya grup-grup tersebut merupakan grup yang cukup populer di kalangan masyarakat Jakarta terutama masyarakat urban Jawa. Namun sejalan dengan perkembangan dan perubahan kota Jakarta yang cukup dinamis serta didukung oleh kemajuan teknologi, maka berakibat pada seni pertunjukan tradisional mengalami kemunduran bahkan kebangkrutan, selain itu juga pola rekreasi

¹ James R. Brandon, *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terj. R.M. Soedarsono. (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1989). p. 164.

² Sulistyono S. Tirtokusumo, " Mengenal Perkembangan Wayang Orang Komersial di Jakarta", dalam Soemardji J.H. Damais, *Jaya Budaya*. (Jakarta: Jayakarta Agung, 1979). p. 20.

masyarakat Jakarta ikut berperan dalam perkembangan seni pertunjukan tradisional. Namun dari beberapa organisasi wayang orang yang pernah ada di Jakarta hanya wayang orang Bharata yang masih sampai saat ini mampu mempertahankan keberadaannya. Walaupun begitu wayang orang Bharata dalam perjalanan hidupnya juga tidak sedikit mengalami kesulitan.

Sejak awal berdiri pada tahun 1972 wayang orang Bharata secara langsung di bawah pembinaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan DKI Jakarta, dipercayakan kepada Djadug Djajakusuma dibantu Sumantri S. Adji Darmo SH, melalui ijin dari Gubernur DKI Jakarta.³ Perkembangan wayang orang Bharata menunjukkan gejala yang cukup positif dan mantap selama tiga bulan dikelola oleh Djadug Djajakusuma. Setelah menunjukkan kemampuan berjalan dan berdiri sendiri, maka wayang orang Bharata diserahkan untuk dikelola sendiri di bawah pimpinan Supangat.⁴

Wayang orang Bharata di bawah pimpinan Supangat yang merangkap sebagai dalang dan pemain menjadikan grup tersebut sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional yang masih aktif, diminati dan dikenal oleh masyarakatnya. Namun dalam perjalanannya selama tiga tahun tampaknya tidak mengalami kemajuan. Hal ini disebabkan oleh masalah penanganan manajemen yang kurang optimal yang merupakan kendala seni pertunjukan tradisional dan mempengaruhi terhambatnya kinerja manajerial organisasi. Sementara itu

³ Laksmi G. Hadi, "Manajemen Modern Wayang Wong Bharata" dalam Seminar Wayang Orang Panggung Indonesia, Jakarta 1995. p. 2.

⁴ Wawancara dengan Bapak Kastono selaku direktur wayang orang Bharata Jakarta, 30 januari 1998. Diijinkan untuk dikutip.

ketergantungan sumber pendapatan yang diperoleh dari penonton tidak mampu mempengaruhi perkembangan wayang orang Bharata.

Perjalanan sebuah grup wayang orang penuh dengan problematika terlebih yang berada di kota seperti wayang orang Bharata yang kurang mendapat dukungan berupa dana. Oleh karena itu dibentuk suatu wadah atau lembaga yang merupakan faktor terpenting untuk kelancaran suatu pertunjukan dan membina jalannya organisasi agar tercipta kerjasama sehingga mampu mempertahankan keberadaannya. Pada tahun 1977 didirikan Yayasan Bharata dengan tokoh pendiri Mayor Jendral Soerdarmo Djajadiwangsa (almarhum) dan Laksamana Madya (Purnawirawan) Jatijan.⁵ Dalam usaha dan upaya untuk membina wayang orang Bharata yang ditempuh oleh yayasan Bharata tampaknya cukup memuaskan dari pembenahan manajemen dan peningkatan kesejahteraan para pendukungnya sehingga wayang orang Bharata semakin mantap dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di tengah kota Jakarta. Namun sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional yang berkembang di tengah-tengah kota besar tidak dapat lepas dari masalah yang cukup kompleks. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal.

Faktor internal, ditinjau dari perkembangan wayang orang Bharata terkait dengan manajemen yang diterapkan. Dalam memilih seorang pimpinan secara langsung dipilih berdasarkan pada kepercayaan/panutan bagi anggotanya sehingga hal ini terkait dengan sistem manajemen yang dijalankannya yaitu manajemen paternalis/kebakapan. Artinya segala sesuatu yang dikatakan/diperintahkan

⁵ Wawancara dengan Bapak Kastono selaku direktur wayang orang Bharata Jakarta, 31 Januari 1998. Diijinkan untuk dikutip.

oleh pimpinan dianggap benar dan harus dijalankan. Adanya satu perintah tersebut dapat memperlancar tugas yang dikerjakan oleh anggota/bawahan tetapi ketergantungan dari perintah yang diberikan pimpinan itu akan membuat tugas/pekerjaan itu tertunda dan tidak inisiatif dari anggota/bawahan untuk menyelesaikan pekerjaan apabila pimpinan tidak ada/meninggal.

Hal ini pernah terjadi pada suatu peristiwa yang merupakan kemunduran dari wayang orang Bharata. Pada tahun 1988 dengan meninggalnya Mayjend. Soedarmo Djajadiwangsa tokoh dan ketua yayasan Bharata. Kepergiannya merupakan pukulan yang cukup berat bagi wayang orang Bharata. Setelah kepergiannya, kondisi manajemen wayang orang Bharata melemah karena kehilangan motivasi kerja dan terutama kurangnya dukungan dana. Suatu hal yang buruk dan tidak lazim untuk sebuah seni pertunjukan hanya dihadiri oleh sekitar lima orang penonton. Suatu kelemahan atas ketergantungan pada pimpinan yang dianggap sebagai panutan sehingga ketika menghadapi suatu masalah tidak dapat mencari jalan keluar atau apabila terjadi pergantian pimpinan yang baru maka anggota akan sulit atau membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi/mengenalnya. Pernah terjadi pada 1992-1996 wayang orang Bharata di bawah pimpinan Laksmi G. Hadi seorang yang dipilih bukan dari seniman sendiri tetapi dipilih oleh pihak yayasan. Semula cukup sulit menumbuhkan rasa kepercayaan para anggota. Kepiawaiannya dalam mengelola wayang orang Bharata dan dapat memecahkan masalah yang terjadi di organisasi maka rasa percaya mulai tumbuh. Menurut Sukanto, wayang orang Bharata di bawah pimpinan Laksmi G. Hadi mengalami kemajuan yang cukup besar terutama

penanganan manajemen wayang orang Bharata. Banyak ide dan usaha yang ditempuh olehnya untuk meningkatkan kinerja manajemen organisasi seperti menciptakan kerjasama dengan berbagai pihak, memberikan motivasi kerja, meningkatkan disiplin kerja dan pembenahan manajemen kesenian secara profesional.⁶ Pengembangan dan pengelolaan merupakan usaha untuk menciptakan keadaan yang lebih baik dari usaha yang sudah ada. Namun tampaknya perkembangan wayang orang Bharata selanjutnya cenderung mengalami kemunduran. Mengingat perubahan yang terjadi di masyarakat Jakarta yang mempengaruhi selera konsumen terhadap seni pertunjukan tradisional. Hal ini karena sarana dan prasarana yang digunakan tampak semakin buruk dan tidak mendukung seperti gedung pertunjukan yang kurang representatif, lemahnya masalah publikasi yang berpengaruh pada jumlah penonton. Hal ini menunjukkan kurang optimalnya kinerja manajemen organisasi. Keterbatasan dana operasional yang diperoleh dari hasil penjualan tiket dan bantuan pemerintah sebesar 21 juta/tahun. Hal yang terkait dengan kemampuan untuk berpikir dan bersikap para anggota secara profesional. Sumber daya manusia yang dimiliki grup belum mencukupi sehingga menghambat kinerja manajerial organisasi. Sumber daya manusia adalah tenaga yang tersedia, termasuk jumlah dan pengetahuan mereka ketrampilan dan kemampuan.⁷

Faktor eksternal, perubahan sosial dan tata nilai kehidupan masyarakat disertai dengan kemajuan teknologi di kota Jakarta merupakan konsekuensi yang

⁶ Wawancara dengan bapak Sukanto selaku wakil direktur wayang orang Bharata Jakarta, 31 Januari 1998. Diijinkan untuk dikutip.

⁷ Panitia Istilah Manajemen Lembaga PPM, *Kamus Istilah Manajemen*. (Jakarta: Binaman Presindo, 1994). p. 219.

harus diterima walaupun sangat berpengaruh pada bentuk-bentuk kesenian yang ada. Munculnya kesenian populer yang tumbuh sebagai akibat dari produksi massal kesenian yang disebabkan perkembangan industri kesenian.⁸ Kemajuan teknologi dan pengelolaan organisasi yang profesional yang mendukung kemajuan kesenian yang ditawarkan kepada masyarakat cukup menarik dan kompetitif. Komersialisasi terhadap produk-produk dari negara maju semakin banyak hadir di tengah masyarakat kota yang menjadi bagian dari gaya hidupnya. Dalam dunia hiburan seperti televisi, film, internet dan sebagainya yang menjadi salah satu faktor pada perubahan pola rekreasi masyarakat kota. Hal ini menyebabkan bergesernya minat penonton terhadap seni pertunjukan tradisional wayang orang Bharata. Sementara penanganan manajemen seni pertunjukan tradisional belum dilakukan secara optimal dan profesional.

Batasan dalam penelitian ini mengambil masalah manajemen seni pertunjukan wayang orang Bharata periode 1997-1999. Pengambilan pada periode ini disebabkan adanya kecenderungan mengalami kemunduran daripada periode sebelumnya terutama penanganan manajemen seni pertunjukan. Kemunduran ini dapat dilihat dari gejala-gejala yang ada seperti menurunnya jumlah penonton, masalah publikasi dan pemasaran, sarana dan prasarana pertunjukan yang tampak semakin buruk

Manajemen digunakan untuk setiap kegiatan yang akan dicapai sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu setiap usaha yang dilakukan oleh manusia baik besar maupun kecil usaha yang bersifat industrial, komersial, politik, religius

⁸ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987).p. 17

ataupun kemasyarakatan, peranan manajemen sangat penting guna menunjang keberhasilan tercapainya tujuan yang diinginkannya.

Sebuah organisasi seni pertunjukan dalam menyelenggarakan pementasan membutuhkan manajemen karena menempatkan suatu penyajian seni pertunjukan sebagai tontonan di mana ada pemisahan antara yang mempergelarkan dengan yang menonton dan memberikan arti sebagai pengalaman bersama dimana penonton dan pemain saling berhubungan.⁹ Artinya bahwa penyajian sebuah seni pertunjukan membutuhkan penonton karena penonton sebagai salah satu penunjang kelancaran pertunjukan dan ada hubungan timbal balik dengan memberikan pengalaman rasa yang baru pada penonton. Oleh karena itu keberhasilan penyelenggaraan seni pertunjukan ditentukan oleh manajemen seni pertunjukan yang diterapkan.

Sebagai seni pertunjukan tradisional wayang orang yang berbentuk teater sudah saatnya dikemas dengan kualitas *kitsch* yang bertujuan untuk menjawab tantangan jaman. Seni *kitsch* adalah seni yang berusaha untuk tampil apik, inovatif, spektakular dan gemerlap untuk khalayak kota.¹⁰ Dengan membentuk format yang baru melalui penanganan produksi, pemasaran dan publikasi seni pertunjukan wayang orang dapat menarik perhatian masyarakat. Pada dasarnya suatu bentuk kesenian sebagai hasil kerja kolektif untuk menciptakan sebuah seni diperlukan kerjasama antara lain penata tari, penata iringan dan sebagainya, terlebih pada suatu grup kesenian seperti wayang orang Bharata. Hal ini jelas terlihat dari kerjasama para pendukung, walaupun masih terdapat kemungkinan

⁹ Edy Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). p. 60

¹⁰ Umar Kayam , “ Ngesti Pandowo: Suatu Persoalan Kitsch di negara berkembang “ dalam Edy Sedyawati, et al., *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1983). p. 131.

untuk dikerjakan satu orang. Hasil karya seni terbentuk dan dapat dinikmati oleh masyarakat atas kerjasama dari berbagai pihak yang mendukungnya.

Manajemen seni pertunjukan berorientasi pada hubungan masyarakat dalam suatu kerjasama penyelenggaraan seni pertunjukan dengan didukung sarana dan prasarana atau sumber-sumber daya yang dimiliki berupaya mencapai hasil yang maksimal melalui kerjasama organisasi itu sendiri. Berdasarkan fenomena yang terjadi dari perjalanan perkembangan wayang orang Bharata yang hingga saat ini mampu hidup di tengah-tengah kota Jakarta dengan segala kemajuan dan perubahan masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, maka muncul pertanyaan sebagai permasalahan yaitu bagaimana manajemen seni pertunjukan wayang orang Bharata 1997-1999.

B. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mengkaji segala sesuatu yang berkaitan dengan manajemen seni pertunjukan wayang orang Bharata.
2. Memberikan kontribusi untuk kemajuan dan perkembangan wayang orang Bharata di masa depan.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Suatu penelitian tidak terlepas dari beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian sebagai sumber data tertulis dan sebagai landasan berpikir, sehingga dapat dijadikan pedoman untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Adapun pustaka yang dipergunakan sebagai acuan dalam penelitian antara lain:

Agus Ahyari, *Manajemen Produksi: Perencanaan Sistem Produksi I* (Yogyakarta: BPFE, 1992). Buku ini mengupas segala macam perencanaan dalam satu sistem produksi dimana sistem produksi tidak terlepas dari beberapa elemen yang mendukungnya antara lain produk yang akan dihasilkan, sarana dan prasarana produksi, standar produksi dan sebagainya. Dalam buku ini juga menjelaskan bahwa produksi merupakan suatu kegiatan untuk menambah dan menciptakan manfaat sebuah produk yang dihasilkan dari bentuk, tempat dan tempat. Manajemen produksi merupakan suatu proses manajemen yang diterapkan dalam setiap bidang produksi dengan disertai tujuan tertentu yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan. Buku ini terkait dengan penelitian dalam membantu dalam mengupas manajemen produksi dan sistem produksi wayang orang Bharata.

James R. Brandon, *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terj RM. Soedarsono (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1989). Dalam buku ini menjelaskan tentang kehidupan seni pertunjukan yang berada di Asia Tenggara di mana terdapat bagian yang saling terkait yaitu keaslian dan latar belakang seni pertunjukan, seni pertunjukan sebagai seni, seni pertunjukan sebagai lingkungan sosial, seni pertunjukan sebagai sarana komunikasi dan sebagai intuisi. Dari

sekian bagian, ada bagian yang digunakan sebagai bahan acuan penulisan yaitu tentang kehidupan seni pertunjukan tradisional.

Lois Ellfeldt dan Edwin Carnes, *Dance Production Hand Book or Later too Late*. (California: Mayfield Pub, 1971). Buku ini mengupas tentang mengelola sebuah seni pertunjukan dari awal sampai akhir dari pertunjukan Adapun pengelolaan dibagi menjadi empat yaitu persiapan sebelum mengadakan latihan, menjelang menuju tempat pertunjukan, persiapan sebelum pertunjukan dan saat pertunjukan diadakan. Tahap pertama meliputi konsep sebagai landasan untuk menentukan arah dan tujuan pelaksanaan pertunjukan tari, kedua visualisasi konsep seperti penetapan biaya dan orang-orang yang akan terlibat, ketiga penataan perlengkapan pertunjukan, persiapan, penjualan tiket, publikasi dan lain-lain, keempat tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian dari setiap orang terlibat dalam sebuah pementasan. Buku ini sangat terkait dengan masalah penelitian.

Sal Murgiyanto, *Manajemen Pertunjukan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985). Buku ini mengulas tentang hal-hal yang berkaitan dengan manajemen khususnya manajemen pertunjukan yang dijelaskan mengenai sistem, fungsi manajemen, tipe pimpinan dalam mengelola pertunjukan. Dijelaskan juga struktur organisasi, publikasi dan pemasaran. Dalam menyelenggarakan sebuah pertunjukan dapat berjalan lancar apabila menjalin kerjasama untuk mendukung pertunjukan antara lain pekerja di belakang panggung, di atas panggung, mengurus gedung dan melayani tamu. Di bagian dalam buku ini digambarkan tentang manajemen pertunjukan di Barat dan

manajemen di Indonesia. Manajemen digunakan untuk dapat bekerja secara efisien dan efektif agar tujuan tercapai secara optimal. Buku ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengupas manajemen yang diterapkan dalam organisasi wayang orang Bharata.

T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 1993). Buku ini menjelaskan secara rinci tentang pengertian manajemen, mengapa manajemen dibutuhkan, hubungan lingkungan dan manajemen, berbagai konsep dan relevansinya yang bersangkutan dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, perubahan dan pengembangan organisasi, kepemimpinan, motivasi, tanggungjawab dan sebagainya. Buku ini membantu dalam menguraikan arti manajemen yang merupakan bagian terpenting dalam memanage dan mengatasi masalah yang terjadi dalam setiap kegiatan terutama sebuah seni pertunjukan.

D. METODE PENELITIAN

Untuk mempermudah dalam membahas permasalahan pada penelitian ini digunakan pendekatan manajemen. Adapun manajemen umum yang digunakan untuk mengupas permasalahan seperti yang diuraikan oleh T. Hani Handoko dalam bukunya *Manajemen*. Menurut T. Hani Handoko manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹¹

¹¹ T. Hani Handoko, *Manajemen*. (Yogyakarta: BPFE, 1991). p. 12

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan sekaligus menganalisis kualitatif serta memberikan alasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari obyek yang diteliti, sehingga dapat membuat analisis dari keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya.¹² Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu wayang orang Bharata sebagai variabel terikat, sebagai variabel mengikat tinjauan manajemen seni pertunjukan.

Secara garis besar langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal di dalam penelitian. Maksudnya dan tujuan dalam tahap ini adalah untuk mendapatkan data yang erat hubungannya dengan obyek yang diteliti. Adapun proses pengumpulan data ditempuh dengan tiga cara, yaitu

a. Studi Pustaka

Pengumpulan data dengan cara studi pustaka ini dimaksudkan untuk memperoleh data tertulis yang berhubungan erat dengan permasalahan baik secara langsung maupun tidak langsung. Data tersebut dapat diperoleh dari buku, majalah, skripsi, hasil penelitian, maupun surat kabar. Adapun perpustakaan yang dikunjungi untuk memperoleh data antara lain Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan Perpustakaan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

¹² Sumandi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1989). p.19

b. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lapangan antara bulan November-Desember 1997, Januari-Februari 1998 dan Oktober-Desember 1999. Tahap pertama, survei dilakukan langsung ke lokasi penelitian wayang orang Bharata dan menyaksikan kegiatan-kegiatan operasional serta mengenal situasi dan kondisi lingkungan. Tahap kedua menyaksikan kegiatan operasional pertunjukan dari awal sampai akhir pementasan.

c. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara memperoleh data secara lisan dari sumber-sumber yang terkait dengan obyek penelitian. Dan kita akan memperoleh data yang relevan untuk melengkapi data yang sudah ada, sehingga mempermudah dalam menganalisis data. Adapun wawancara ini ditujukan/ dilakukan terhadap pimpinan, wakil pimpinan, sutradara, penari, karyawan dan pendukung lainnya, yaitu bapak Kastono selaku pimpinan, bapak Sukamto selaku wakil pimpinan, bapak Heru P, bapak D. Supono, bapak Sagadi selaku sutradara, bapak Sunatik selaku penata dekor, bapak Hanok selaku teknisi dan sebagainya.

2. Tahap Pengelolaan dan evaluasi Data

Dalam tahap ini dilakukan analisis data. Data yang telah terkumpul dari hasil observasi, studi pustaka dan wawancara, dikelompokkan menurut jenisnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan diuraikan secara sistematis untuk mendapatkan kejelasan kerangka pembicaraan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

3. Tahap Penulisan

Seluruh hasil analisis disusun dalam kerangka penulisan dengan sistematis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini dibahas mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, tujuan pustaka dan metode penelitian.

BAB II TINJAUAN UMUM WAYANG ORANG BHARATA

Bab ini membahas tentang tinjauan geografis, tinjauan historis wayang orang Bharata dan struktur organisasi wayang orang Bharata dan bentuk penyajian.

BAB III ANALISIS MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN

Bab ini merupakan pembahasan dan pokok pembicaraan yaitu mengenai manajemen secara umum, manajemen dan seni pertunjukan, manajemen seni pertunjukan wayang orang Bharata.

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan hasil akhir penelitian yang mencakup keseluruhan penulisan dengan harapan memberikan kejelasan dalam pemahaman maksud dan tujuan penelitian